

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan strategis di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selain sebagai sumber minyak nabati, kelapa sawit juga dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam berbagai industri dan sebagai sumber energi alternatif. Kontribusi signifikan kelapa sawit terhadap perekonomian nasional terlihat dari devisa yang dihasilkan. Data dari Lembaga Kebijakan Strategis Agribisnis Kelapa Sawit (PASPI, 2024) menunjukkan bahwa ekspor minyak sawit mentah (CPO) Indonesia pada tahun 2024 mampu menyumbang devisa sebesar 440 triliun rupiah, dengan rata-rata kontribusi devisa tahunan mencapai 330-345 triliun rupiah. Lebih lanjut, industri kelapa sawit berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, yang secara langsung mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan, terutama di Pulau Sumatera, termasuk Provinsi Sumatera Barat. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (BPS Sumbar, 2024) mencatat luas perkebunan kelapa sawit di provinsi ini mencapai 256,3 ribu hektar dengan total produksi sebesar 715.118,3 ton. Sebaran perkebunan kelapa sawit terluas di Sumatera Barat meliputi Kabupaten Pasaman Barat (126.934,00 hektar), Pesisir Selatan (42.184,00 hektar), dan Dharmasraya (32.947,00 hektar). Kabupaten Dharmasraya, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya (BPS Dharmasraya, 2024), memiliki lahan perkebunan kelapa sawit seluas 34.738,54 hektar dengan produksi mencapai 127.906,5 ton per tahun. Kecamatan Timpeh merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit terluas di Kabupaten Dharmasraya.

Dinas Pertanian Dharmasraya (2024) mencatat bahwa Kecamatan Timpeh memiliki areal perkebunan kelapa sawit seluas 7.391,00 hektar dengan produksi mencapai 36.556,22 ton per tahun. Meski memiliki potensi produksi yang besar, perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Timpeh menghadapi sejumlah tantangan, termasuk serangan dari berbagai jenis hama. Di antara hama yang mulai muncul

dan semakin dikenal di wilayah ini adalah rayap, yang belakangan dianggap sebagai salah satu hama baru yang menyerang tanaman kelapa sawit.

Rayap merupakan organisme tanah yang memiliki peran ganda dalam ekosistem perkebunan kelapa sawit. Di satu sisi, rayap bisa memberikan manfaat karena berperan sebagai pengurai bahan organik yang sudah lapuk sehingga membantu proses penguraian bahan organik dan menjaga kesuburan tanah (Pribadi, 2014). Selain itu, rayap juga dikenal sebagai bioindikator yang mampu memantau dampak perubahan lingkungan. Namun, di kalangan masyarakat, rayap lebih sering dikenali sebagai hama yang dapat menyebabkan kerugian, terutama terhadap tanaman kelapa sawit serta batang dan akar tanaman. Menurut Luth (2020), rayap merupakan salah satu hama yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam usaha perkebunan karena kemampuannya menyerang tanaman pada bagian penting seperti batang dan akar tanaman.

Pada perkebunan kelapa sawit, rayap merupakan spesies yang sering ditemukan dan sulit dikendalikan, karena hidup di dalam tanah maupun di sisa kayu mati. Rayap ini memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga menimbulkan perhatian sebagai potensi hama baru yang dapat menyerang tanaman. Menurut Heriza (2023), terdapat delapan jenis rayap yang diketahui menyerang tanaman kelapa sawit, yaitu *Coptotermes curvignathus*, *Schedorhinotermes javanicus*, *Heterotermes indicola*, *Globitermes globosus*, *Dicuspitermes nemorosus*, *Macrotermes gilvus*, *Schedorhinotermes longirostris*, dan *Pericapritermes mohri*. Dari jenis-jenis tersebut, sering terlihat gejala serangan fisik pada tanaman kelapa sawit yang diakibatkan oleh aktifitas rayap.

Rayap adalah organisme tanah yang umum ditemukan di perkebunan kelapa sawit, hidup di dalam tanah dan sisa kayu mati, serta dikenal sulit dikendalikan. Gejala serangan rayap biasanya terlihat pada beberapa bagian tanaman seperti akar, batang, pelepah, dan daun. Menurut Savitri *et al.* (2016), kerusakan yang disebabkan rayap dapat mengganggu jaringan penyerapan nutrisi akar dan melemahkan struktur batang, gejala lain meliputi pelepah yang layu dan luas daun yang berkurang, sehingga terganggunya proses fotosintesis dan pertumbuhan kelapa sawit secara umum. Biasanya, rayap membangun sarang di tanah sekitar perakaran, sering disertai munculnya gundukan tanah sebagai indikator

keberadaannya. Handru *et al.* (2012) menyebutkan bahwa kerusakan akibat rayap berpotensi menyebabkan kerugian pada tanaman. Pentingnya memahami keberadaan dan karakteristik rayap sebagai langkah awal pengendalian dan pengelolaan tanaman secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang rayap menjadi sangat penting, baik untuk mengoptimalkan manfaatnya dalam ekosistem maupun untuk mengurangi kerugian yang dapat ditimbulkannya dalam sektor perkebunan kelapa sawit.

Ada beberapa cara untuk memahami keberadaan rayap yang mengancam tanaman kelapa sawit, salah satu caranya yaitu mengeksplorasi morfologi sarang rayap dan mengidentifikasi jenis-jenisnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani kelapa sawit. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Morfologi Sarang Rayap dan Identifikasi Jenis Rayap pada Pertanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana morfologi sarang rayap pada pertanaman kelapa sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya?
2. Apa jenis rayap pada sarang yang ada di pertanaman kelapa sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan morfologi sarang rayap pada pertanaman kelapa sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.
2. Mengidentifikasi jenis rayap pada pertanaman kelapa sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

1. Menginformasikan bentuk sarang rayap pada pertanaman kelapa sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.
2. Menginformasikan jenis - jenis rayap pada pertanaman kelapa sawit di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.